

## BAB IV

### ASAL USUL KEJADIAN MASNUSIA PERSPEKTIF SAINS

#### 1. Pendapat Para Ulama Dan Para Ahli

##### a. Menurut Naquib al-Attas

Nama lengkap beliau adalah Syed Muhammad al Naquib bin Ali bin Abdullah bin Muhsin al Attas lahir 5 September 1931) adalah seorang cendekiawan dan filsuf muslim saat ini dari Malaysia. Ia menguasai teologi, filsafat, metafisika, sejarah, dan literatur. Ia juga menulis berbagai buku di bidang pemikiran dan peradaban Islam, khususnya tentang sufisme, kosmologi, filsafat, dan literatur Malaysia.<sup>1</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas lahir di Bogor, Indonesia. Ia menempuh pendidikan dasar pada usia 5 tahun di Johor, Malaysia, namun saat pendudukan Jepang ia pergi belajar ke Jawa untuk belajar Bahasa Arab di *Madrasah Al-Urwatu 'l-wuthqa* di Sukabumi.

Setelah Perang Dunia II pada tahun 1946 ia kembali ke Johor untuk menyelesaikan pendidikan menengahnya. Ia tertarik dan mempelajari sastra Melayu, sejarah, dan kebudayaan Barat. Saat kuliah di Universitas Malaya, al-Attas menulis *Rangkaian Ruba'iyat*, sebuah karya literatur, dan *Some Aspects of Sufism as Understood and Practised among the Malays*. Beliau berpendapat terkait proses kejadian manusia dan peniupan ruh manusia.<sup>2</sup>

Ruh manusia itu merupakan sesuatu yang tidak mati dan selalu sadar akan dirinya. Ia adalah tempat intelegible dan dilengkapi dengan fakultas yang memiliki sebutan berlainan dalam keadaan berbeda, yaitu ruh, jiwa (nafs), hati (qalbu) dan intelek (aql)." Lebih jelasnya menurut Al-Attas, setiap lafal itu memiliki makna aspek fisik dan aspek spiritual: "Ketika bergelut dengan sesuatu yang berkaitan dengan intelektual dan pemahaman, ruh disebut intelek ('aql). Ketika

---

<sup>1</sup> Bambang, "Teo-Progresif Pendidikan Islam Muhammad Naquid Al-Attas" (Semarang: Cahaya Ghani, 2023) h.125-128

<sup>2</sup> Ahmad Syauqi Ibarahim, "Misteri Potensi Ghaib Manusia" (Jakarta: Qistshi Press), h.35-36

mengatur tubuh, ia (ruh) disebut jiwa (nafs). Ketika sedang mengalami pencerahan intuisi, ia disebut hati (qalb). Dan ketika kembali kepada dunianya yang abstrak, ia disebut ruh (ruh).<sup>3</sup>

#### **b. Menurut Muhammad Az-Zuhaili**

Dr. Muhammad al Zuhaili -hafizahullahu (saudara kandung ustazuna almarhum Prof. Dr. Wahbah Zuhaili). Singkatnya, beliau lahir di Deir Athiyah, Provinsi Damascus Countryside, Suriah pada 10 Agustus 1941, lulus dari Fakultas Syariah Universitas Damaskus tahun 1965 dan Fak. Hukum pada Universitas yang sama pada tahun 1966. Selanjutnya S2 (Master) hukum dan syariat diraih dari Universitas al-Azhar pada tahun 1968, kemudian S3 (doktoral) diraih beliau, juga dari Universitas al-Azhar Fak. Syariah dan Hukum pada tahun 1971 dalam bidang fiqh komparatif.

Beliau menjadi dosen Universitas Umm al-Qura, Mekkah Saudi Arabia pada tahun 1976-1980, disamping juga sebagai pembantu dosen Univ. Damaskus Fak. Syariah pada 1976-1981. Selanjutnya sebagai dosen di Fak. Syariah Univ. Damaskus pada tahun 1981-1997, dosen pada Universitas Kuwait pada tahun 1997-2000, Universitas Sharjah (Uni emirat Arab) pada tahun 2000-2006. Dalam waktu tahun-tahun tersebut, beliau juga mengajar di sejumlah universitas di Timur Tengah.

Pandangan beliau terkait manusia, dimana isi pendapat Muhamad Zuhaili: Dengan akal manusia bisa berfikir (al-tafkir), memiliki perhatian (al-wa'y), punya kesadaran (al-idrak), merdeka (al-huriyyah), berusaha memilih urusan (ikhtiyar li-al-umür). Dengan akal manusia mampu membedakan yang baik dan yang buruk, dan dapat menjadi seorang alim (alimâ). Dan karena akal pula Allah menjadikan manusia tuan dan khalifah di bumi. Dengan ruh (rüh)-nya yang diberikan Allah pada manusia, manusia mempunyai kemampuan berkomunikasi dengan Allah Zat Yang Maha Pencipta, dan Maha Pengatur. Dan dengan fisik (al-jasad) yang terdiri dari materi (al-madah), manusia mempunyai syahwat, gharizah, dan dengan gharizah manusia mempunyai kecenderungan seperti yang dimiliki makhluk lainnya."

---

<sup>3</sup> Ahmad Nur Alam Bakhtir, *"Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Al-Qur'an*, (Makassar: PT Nas Media Indonesia) h. 7-10

### c. Menurut Ibnu al-'Arabi al-Maliki

Abu Bakar Ibnu al-'Arabi atau **Ibnul Arabi** adalah seorang imam sunni, qadi dari mazhab Maliki pada masa Spanyol Islam. Nama aslinya adalah Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Abdullah bin Ahmad al Asybali al Maliki. Ia dilahirkan di Sevilla pada tahun 468 H atau 1076 M dan meninggal di Fez, Maroko pada 543 H atau 1148 M.<sup>[2]</sup> Ayahnya yang bernama Abu Muhammad ibn al-'Arabi merupakan pejabat tinggi untuk Khalifah Taifa di Sevilla. Ayahnya juga merupakan salah seorang murid dari Ibnu Hazm. Saat ia berusia 9 tahun, ia dan ayahnya terpaksa bermigrasi ke luar negeri pada tahun 1901 untuk menghindari kekacauan politik ketika Andalusia dikuasai oleh dinasti Al-Murabithun. Keduanya naik kapal laut ke Mesir lalu menuju Yerusalem dan menetap di sana sepanjang 1093-1096. Kemudian keduanya pindah ke Damaskus dan Baghdad untuk menuntut ilmu agama (rihlah) yang mana Ibnul Arabi sempat belajar kepada Imam Ghazali. Setelah ayahnya meninggal pada tahun 1099 di umur 57 tahun, Ibnul Arabi yang telah berumur 26 tahun kembali ke Sevilla untuk mulai mengajar sehingga kemudian menjadi ulama yang terpendang di sana. Ibnul Arabi mendedikasikan umurnya untuk belajar, mengajar, dan menulis. Karyanya terdapat dalam berbagai bidang ilmu seperti hadis, fikih, usul fikih, ulum al-Qur'an, adab, tata bahasa bahasa Arab dan sejarah.

Pendapat Ibnu al-'Arabi al-Maliki terkait manusia ia mengatakan: Tidak ada bagi Allah makhluk yang terbaik dari (ciptaan-Nya) sclain manusia. Allah menciptakan manusia hidup, berilmu, berkemampuan. punya kehendak, bercakap-cakap, mendengar, melihat, mengatur, bijaksan. Semua itu merupakan sifat-sifat Tuhan Yang Maha Suci, dan sebageian ulama mengambil iktibar darinya. Hal ini didasarkan pada sabda Nabi S.A.W. riwayat Bukhari, Muslim, dan Ahmad: Bahwa Allah menciptakan manusia dalam bentuknya yang sempurna seperti sifat Alah yang sempurna (inna Allah khalaqa adama 'ala shuratih). Dan dalam riwayat lain: "'ala shurah al-rahman". Maka hal ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk Allah yang terbaik secara batin, dan makhluk Allah yang terbaik secara zahir. Karena itu menurut Ibn al-Arabi para Filosof menyatakan: Bahwa manusia merupakan alam kecil (al-alam al-ashghår), semua elemen yang ada pada makhluk terhimpun dalam diri manusia."<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Ahmad Nur Alam Bakhtir, *"Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Al-Qur'an*, h. 8

#### d. Menurut Harun Ar-Rasyid

Harun Ar-Rasyid lahir di Rayy pada tahun 766 dan wafat pada tanggal 24 Maret 809, di Thus, Khurasan. Harun Ar-Rasyid adalah khalifah kelima dari kekhalifahan Abbasiyah dan memerintah antara tahun 786 hingga 803. Ayahnya bernama Muhammad Al-Mahdi, khalifah yang ketiga dan kakaknya, Musa Al-Hadi adalah khalifah yang keempat. Ibunya Jurasyiyah dijuluki Khayzuran berasal dari Yaman.

Meski berasal dari dinasti Abbasiyah, Harun Ar-Rasyid dikenal dekat dengan keluarga Barmak dari Persia (Iran). Pada masa mudanya, Harun banyak belajar dari Yahya ibn Khalid Al-Barmak.

Era pemerintahan Harun, yang dilanjutkan oleh Muhammad Al-Amin kemudian Ma'mun Ar-Rasyid, dikenal sebagai masa keemasan Islam (The Golden Age of Islam), di mana saat itu Baghdad menjadi salah satu pusat ilmu pengetahuan dunia.<sup>5</sup>

Menurut Harun Ar-Rasyid, ia mengatakan bahwa manusia betul tersusun dari tubuh dan ruh, tetapi ruh dalam filsafat ini (intelektualisme) adalah terutama daya fikir. Daya rasa di dada yang hubungannya dengan hati nurani tidak menonjol dalam pengertian ini. Daya pikir di sini banyak tergantung pada panca indera, sedangkan panca indera hubungannya lebih dengan hal-hal yang bersifat materi. Maka dalam filsafat ini materi juga yang dipentingkan. Sebagai contoh menurut Hasan Langgulung: "Bahwa pendidikan di Amerika adalah untuk menciptakan warga Negara yang pragmatis, di Rusia tujuan pendidikan ialah menciptakan warga Negara komunis-Marxis. Kedua filsafat pragmatisme dan eksistensialisme sekalipun tampaknya berbeda tetapi serupa, bahwa kebahagiaan manusia ini hanya dapat dicapai dengan memperbaiki ekonominya (materi). Padahal jika bercermin pada konsep manusia perspektif al-Qur'an, kebutuhan manusia pada kesenangan materi masuk pada kategori kebutuhan hasyariah yang porsinya hanya menempati sepuluh persen (10%) dari totalitas utuh manusia. Oleh karena itu dalam pandangan Islam, banyaknya materi atau harta bukan jaminan tercapainya kebahagiaan dan ketenangan manusia.

Harun Ar-Rasyid juga menyatakan bahwa "Tubuh mempunyai daya fisik atau jasmani, mendengar, melihat, merasa, meraba, mencium dan

---

<sup>5</sup> Benson Bobrick, *"Kejayaan Sang Khalifah Harun Ar-Rasyid: Kemajuan Peradaban Dunia Pada Zaman Keemasan Islam"*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2013) h. 53

daya gerak. Baik gerak di tempat seperti menggerakkan tangan, kepala, kaki, mata dan sebagainya, maupun (gerak) pindah tempat, seperti pindah tempat duduk, keluar rumah dan sebagainya. Adapun dalam konteks ruh, Harun tampaknya berbeda pandangan dengan al-Attas. Bagi Al-Attas ruh dan jiwa (nafs) tidak identik sama. Bagi Al-Attas sebutan jiwa (nafs) hanya digunakan ketika ruh mengatur tubuh atau jasad. Sedangkan Menurut Harun, "Ruh atau jiwa, juga disebut al-nafs mempunyai dua daya: daya berpikir yang disebut akal yang berpusat di kepala dan daya rasa yang berpusat di qalbu yang berpusat di dada.

Jika kembali pada al-Qur'an, perkara ruh<sup>6</sup> sepenuhnya urusan dan rahasia Tuhan. Manusia tidak diberi tahu tentang hakikat ruh, dan ilmu yang dimiliki manusia sangat terbatas (al-Isra: 85). Atas dasar ayat ini menunjukkan bahwa pandangan Al-Attas terkait jiwa (nafs) lebih sejalan dengan perspektif Al-Qur'an. Al-Qur'an menjelaskan bahwa ruh (ruh) hanya cenderung kepada hal-hal positif ansich. Sedangkan nafs atau jiwa diidentikan dengan nafsu. Dan Al-Qur'an mengklasifikasi nafsu (nafs) dalam tiga kategori: Pertama, nafsu muthmainnah (al-Fajr: 27). Artinya di antaranya: jiwa yang tenang, jiwa yang yakin pada sesuatu yang dijanjikan Allah, jiwa yang damai. jiwa yang diridhai." Dengan kata lain, jiwa atau nafsu yang mendorong kepada hal-hal positif-konstruktif dan diridhai Allah. Kedua, nafs lawwamah, yaitu jiwa yang amat menyesali (al-Qiyamah: 2). Jiwa yang mencela yang empunya karena kecerobohnya." Nafsu lawwamah selalu terombang ambing ingin melakukan yang baik dan ingin melakukan yang jelek peluang syetan menggoda manusia agar tetap berada pada posisi kejelekan tersebut." Ketiga. Nafs al- ammarah,<sup>7</sup> nafsu yang selalu menyuruh kepada kejahatan (Yusuf: 53). yaitu nafsu yang cenderung kepada yang negatif-destruktif. Di antaranya kata al-Mawardi menyuruh untuk berprasangka buruk (al- ammarah bi-si al-zann).

#### e. Menurut Abu Muhammad al-Baghawi

Al-Baghawi atau Imam Baghawi adalah seorang ahli tafsir, ahli hadits dan ulama fiqih dari mazhab Syafi'i yang terkenal dengan karya besarnya sebuah tafsir Al-Qur'an yang berjudul Ma'alimut Tanzil atau Tafsir al-Baghawi.

<sup>6</sup> As'adut Tabi'in, "*Hadis Tarbawi: Sebuah Konstruksi Pendidikan Dalam Bingkai Keislaman*", (Riau:Dotplus Publisier, 2023) h.29-30

<sup>7</sup> Ibnu Qoyyim al-Jawziyyah, "*Kiat Membersihkan Hati Dari Kotoran Maksiat*", (Kairo: Dr Al-Hadits, 2004) h. 107-110

Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud bin Muhammad al-Farra 'al-Baghawi lahir pada tahun 433[1] atau 436 H[2] dan meninggal pada tahun 516 H (1122 M). Nisbah Al-Farra adalah mengacu pada perdagangan bulu, sedangkan al-Baghawi merujuk kepada kota kelahirannya Bagh atau Baghshûr (Persia) yaitu kota antara Herat dan Marw ar-Rud. Dia meninggal di Marw ar-Rud. Dia juga terkenal oleh karyanya yang lain pada bidang hadits seperti Syarhus Sunnah dan Masabih As-Sunnah, yang terakhir menjadi terkenal sebagai Misykatul Masabih dengan penambahan at-Tabrizi (w. 741 H). Dia adalah seorang murid dari Al-Husain bin Muhammad Al-Marwa Ar-Rudi.

Kondisi dalam rahim sangatlah gelap dan tidak ada Cahaya sama sekali. Dalam hal ini menurut al-Baghawi membabgi menjadi tiga aspek kegelapan didalam rahim yaitu: *Pertama*, kegelapan dalam perut. *Kedua*, kegelapan dalam kandungan. *Ketiga*, kegelapan tembuni atau ari-ari (masyîmah). Menurut Maurice Bucaille, bahwa: "Para ahli tafsir modern mengartikannya sebagai tiga bagian anatomic yang memelihara bayi dalam kandungan: dinding perut (plasenta), Rahim (membrane), dan zat-zat pembungkus bayi (cairan aminotik)."<sup>8</sup>

#### **f. Menurut Zaghloul El- Naggar**

Nama lengkap beliau Zaghloul Ragheb Mohammed Al Naggar. Ia lahir 17 November 1933), juga dikenal sebagai Zaghloul El-Naggar adalah seorang ahli geologi Mesir, cendekiawan Muslim, dan penulis. Tema utama buku El-Naggar adalah sains dalam Alquran, filosofi sainsnya dipadukan dengan agama. Beliau meninggalkan karir akademisnya untuk menjadi Ketua Komite Gagasan Ilmiah dalam Al-Qur'an, Dewan Tertinggi Urusan Islam, Kairo, Mesir.

Ia menerima gelar sarjananya dari Universitas Kairo. Beliau memperoleh gelar PhD di bidang geologi dari University of Wales di Inggris pada tahun 1963 dengan judul tesisnya adalah "Geologi dan paleontologi stratigrafi Wilayah Esna-Idfu, Lembah Nil, Mesir, UAR PEI-Naggar terpilih sebagai Fellow of t Islamic Academy of Sciences (1988), Geological Society of Egypt dan American Association of Petroleum Geologists, Tulsa, Oklahoma. Dia dipenjara karena aktivisme dan keyakinan politiknya selama masa mahasiswanya Dia

---

<sup>8</sup> Ahmad Nur Alam Bakhtil, "Lima Sebutan Manusia Dalam Al-Qur'an", (Makassar: PT Nas Media Pustaka, 2021) h. 2-5

dianggap sebagai ancaman besar bagi pendirian politik sekuler Mesir. Dia diasingkan dari Mesir pada awal tahun 1960an dan baru bisa kembali ke negaranya pada tahun 1970.

Zagloul El-Naggar berpendapat dalam hal proses kejadian manusia ialah: sebagai petunjuk yang benar-benar luar biasa, karena tidak seorang pun manusia mengetahui fakta ini pada masa turunnya wahyu dan tidak pula beberapa abad sesudahnya." Terbukti elemen yang ada pada tanah: nitrogen, fosfor, kalsium, kalium, magnesium dan karbon, ada pula pada manusia. Dari saripati tanah dijadikan nutfah disimpan di tempat kokoh (Rahim).<sup>9</sup> Kemudian nutfah dijadikan darah yang melekat di dinding Rahim ('alaqah). Lalu alaqah dijadikan mudghah, kemudian mudghah dijadikan tulang belulang (izâmâ), lalu tulang dibalut dengan daging yang kemudian dijadikan-Nya makhluk lain.

Kemudian dijelaskan pula dalam surat al-Sajdah ayat 7-9, bahwa setelah kejadian manusia dalam kandungan mengambil bentuk yang disempurnakan, lalu ditiupkan ruh ciptaan Allah Ta'âlâ dan dijadikan-Nya pada manusia pendengaran, penglihatan dan perasaan (fu ad). Setelah itu, Ali Yafie menyatakan, al-Qur'an mengisyaratkan perubahan yang sangat mendasar." Menurut al-Nahlâwî bahwa: Allah telah menciptakan bagi manusia pendengaran, penglihatan dan hati.<sup>10</sup>

#### **g. Menurut Dr. Harun Nasution**

Prof. Dr. Harun Nasution (23 September 1919 – 18 September 1998) adalah seorang akademisi, intelektual, pemikir, filsuf dan tokoh muslim Indonesia. Pernah menjabat sebagai rektor IAIN Syarif Hidayatullah. Beliau lahir di pematang siantar sumatera utara.

Ia berpendapat tentang unsur dan asal muasal kejadian manusia. Ialah: "Manusia tersusun dari dua unsur, materi dan naluri, jasmani dan ruhani. Tubuh manusia berasal dari tanah dan ruh atau jiwa berasal dari substansi imateri di alam ghaib. Tubuh pada akhirnya akan kembali menjadi tanah dan ruh atau jiwa akan pulang ke alam ghaib."<sup>11</sup> Begitu pula menurut Zakiah

<sup>9</sup> Ahmad Nur Alam Bakhtir, "*Perspektif Manusia Dalam Al-Qur'an*", h. 6-10

<sup>10</sup> Ahmad Nur Alam Bakhtir, "*Lima Sebutan Manusia Dalam Al-Qur'an*", (Makassar: PT. Nas Media Indonesia, 2018) h. 4-5

<sup>11</sup> Wahbah al-Zuhaili, "*al-Tafsir al-Munir*", Juz 29, (Dar al-Fikr al-Mu'ashir, Bairut, Libanon, 1991) h. 253.

Daradjat, bahwa "Manusia merupakan persenyawaan antara jasad dan ruh. Manusia merupakan makhluk yang terdiri dari jasad dan ruh sekaligus. Manusia adalah makhluk jasadiyah sekaligus ruhaniah, bukan jasad murni dan bukan pula ruh murni. Kedua elemen itu membentuk sebuah jati diri manusia."<sup>12</sup>

#### **h. Menurut Sayyid al-Quthb**

Sayyid Quthub memiliki nama lengkap Sayyid Quthb Ibrahim Husain Syadzili. Ia adalah seorang ilmuwan, sastrawan, novelis, pemikir Islam, aktivis Islam, dan ahli tafsir dari Mesir. Beliau lahir pada tanggal 9 Oktober 1906 di daerah Asyut, Mesir. Ayahnya bernama Al – Hajj Quthub Ibrahim, merupakan anggota Al – Hizb al – Wathoni (Partai Nasional).

Pada umur belum genap 10 tahun, Quthub sudah hafal Al – Qur’an. Pendidikan formalnya dimulai pada tahun 1918, Quthub berhasil menamatkan pendidikan dasarnya. Pada tahun 1921, beliau berangkat ke Kairo untuk melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah. Pada tahun 1925 M Quthub masuk ke Institut Diklat Keguruan, dan lulus tiga tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1928.[1] Di tahun 1930, beliau melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi Tajhiziyah Daar Ulum (sekarang Universitas Kairo) dan lulus pada tahun 1933 dengan gelar sarjana ( Lc ) dan sarjana muda dalam bidang pendidikan.

Selanjutnya, Quthub ditunjuk menjadi dosen di Daar Ulum, dan juga bekerja di Kementerian Pendidikan sebagai pengawas pendidikan. Setelah itu beliau dikirim ke Amerika Serikat untuk mempelajari metode pendidikan barat. Selama berada di Amerika Serikat, Quthb menuntut ilmu di tiga perguruan tinggi yaitu Wilson’s Theacher’s College (Universitas Wasingthon) yang berada di Columbia, Universitas Nothern Colorado, dan Universitas Stanford dengan memperoleh gelar M.A. dalam bidang pendidikan. Tidak hanya di Amerika, beliau juga berkelana mengelilingi negara yang ada di Eropa seperti Italia, Inggris, dan Swiss.

Setelah pulang ke Mesir antara tahun 1951-1965, Quthub mulai terjun ke kancah percaturan politik praktis yang ditandai dengan bergabungnya ke dalam gerakan yang disebut “Ikhwan al-Muslimin” yang dipimpin oleh Hasan al-Banna’, dan Quthub sendiri adalah salah seorang ujung tombak yang paling

---

<sup>12</sup> Zainal Abidin, "*Filsafat Manusia*", Cet. 6, Remaja (Bandung: Rosdakarya, 2011) hlm. 25.



diperhitungkan di antara para pemikir gerakan tersebut. Sayyid Qutub dijatuhi hukuman mati pada 29 Agustus 1966 sebab kritiknya yang keras kepada Presiden Mesir Kolonel Gamal Abdul Nasser mengenai perjanjian yang disepakati antara pemerintah Mesir dengan Negara Inggris. Sebelum Quthb menghadapi eksekusi dengan gagah berani, ia sempat menulis mengenai pertanyaan dan pembelaannya. Kini hasil tulisannya itu menjadi sebuah buku yang berjudul “mengapa saya dihukum mati?”, sebuah pertanyaan yang tidak pernah terjawab oleh pemerintahan Mesir kala itu.

Selama masa hidupnya Sayyid Quthub mempunyai banyak karya. Adapun karya-karyanya adalah: *Muhimmat al-Syair fi al-hayah* (yang di tulis pada tahun 1932), *Al-tashwial-fanni fi Al-Qur'an*, (Keindahan Al-Qur'an yang di tulis pada tahun 1945), *Masyahid al-qiyamah fi Al-Qur'an*, (Hari Kebangkitan dalam Al-Qur'an), *Al-naqdu al-adabi ashuluhu wa manahijuhu*, (Kritik Sastra, Prinsip Dasar, dan Metode-Metode), *Naqdu kitabi mustaqbali al-tsaqafah fi mishra*, *Thiflun min qaryah* (1945), *.Al- athyafu al-arba'ah*, *.Asywak*, *Al-madinah al-masyhurah*, *Al-qashashu al-dini*, *Aljadid fi al-lughah al-'arabiyyah*, *Al-jadid fi al-makhfuzat*, *Al'adalah al-ijtima'iyah fi al-Islam*, (Keadilan Sosial Dalam Islam, 1949), *Ma'rakatu al-islam wa ra'sumaliyyah*, (Perbenturan Islam dan Kapitalisme, 1061), *Al-salamu alalamil wa al-islam*, (Perdamaian Internasional Dalam Islam, 1951), *Nahwa al-mujtama'in al-Islami*, (Perwujudan Masyarakat Islam, 1952), *Fi-Zhilail Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an* (1952-1964), *Khashaish al-tashwir al Islam*, *Al-Islam wa musykiltuhu al-hadlarah*, *Islam dan Problema-problema Kebudayaan*, 1960, *Al-Dirasat al-Islamiyyah*, *Hadzaal-din*, (inilah Agama, 1955), *Al-musytaqbal Lihdza al-din*, (Masa Depan Berada di Tangan Agama), *Ma'alim fi al-thariq*, (Petunjuk Jalan), inilah karya terakhir yang di tulis oleh sayyid Quthb (1965).<sup>13</sup>

Ia mengatakan proses kejadian manusia adalah dalam Tafsir fi Zilal al-Qur'an mengatakan bahwa setelah sel mani laki-laki bertemu dengan sel telur wanita kemudian ia menggantung dalam rahim sebagai titik yang kecil pada awalnya yang mengambil sari makanan dari darah ibunya.. Penjelasan ini sesuai dengan proses penempelan janin pada selaput lendir selama minggu kedua. Selain itu, kata 'alaqah juga diacu pada darah secara umum, darah yang sangat merah dan beku.

---

<sup>13</sup> Ahsani Samiun Jazali, *"Al-Hayaatu fil-Qur'an al-Kariim"*, (Depok: Gema Insani, 2006) h. 60

### i. Menurut Pandangan Charles Darwin (1809-1882)

Dalam teori evolusi Ia mengatakan bahwa manusia berasal dari bangsa hewan kemudian berevolusi menjadi manusia. Jenis-jenis manusia yang lahir dari proses evolusi, diantaranya:

- a. *Austrocoptes* (kera Australia), makhluk tertua yang bentuknya hampir mirip dengan manusia. Temuan fosilnya diperkirakan berumur 500-600 ribu tahun.
- b. *Pithecantropus Erectus* (manusia kera berdiri tegak), fosilnya berumur 400 ribu tahun.
- c. *Homo Neanderthalensis* (manusia Neanderthal), fosilnya 100 ribu tahun.
- d. *Homo Sapiens* (manusia Ediawan), sebagaimana kita tergolong dalam jenis ini, menurut catatan fosilnya (35 ribu tahun yang lalu).

Teori evolusi darwin mengandung beberapa kelemahan diantaranya: adanya "mata rantai yang hilang" (missing link), yaitu terputusnya hubungan yang tidak diketahui atau tidak ditunjukkannya peralihan dari bangsa hewan menjadi jenis manusia. Kenyataan itulah yang membingungkan Darwin sendiri, seperti yang diungkapkan dalam *The Origins of Species by Means of Natural Selection*: ".. secara keseluruhan data geologis itu terlalu tidak lengkap.<sup>14</sup> Sedangkan apabila kita hanya satu lapisan saja, maka lebih menyulitkan lagi, misalnya mengapa kita tidak menemukan didalamnya perbedaan-perbedaan bertahap diantara spesies yang dekat, yang hidup dalam lapisan tersebut".

Padahal didalam Al Qur'an dikatakan, manusia diciptakan dari tanah liat (thin) sesuai dengan Q.S Ash Shaaffat: 11

فَأَسْتَفِيهِمْ أَهْمَ أَشَدُّ خَلْقًا أَمْ مَنْ خَلَقْنَا إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ طِينٍ  
لَا زَبِيٍّ

<sup>14</sup> Mohammad Daud Ali, "*Pendidikan Agama Islam*", (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet. Ke-11, 2011) h. 22

*"Maka Tanyakanlah kepada mereka (musyrik Mekah): "Apakah mereka yang lebih kukuh kejadiannya atautkah apa yang telah Kami ciptakan itu?" Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat".*

Atau berasal dari tanah. Sesuai dengan Q.S. Ali Imran: 59

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ  
كُنْ فَيَكُونُ

*"Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah. kemudian Allah berfirman kepadanya "Jadilah" (seorang manusia). Maka jadilah Dia".*

Pendapat Darwin ini sungguh bertentangan apa yang telah Allah ciptakan, bahwa manusia adalah makhluk sempurna dan bukan berasal dari hewan. Dalam hal ini analisis saya kontra terhadap pandangan Darwin mengenai proses kejadian manusia karena mustahil manusia tercipta dengan sendirinya hanya melalui proses evolusi.<sup>15</sup>

## **2. Status dan Fungsi Manusia**

### **a. Status Manusia**

Sesuai dengan Q.S. Adz Dzariyaat: 56, bahwa status manusia adalah sebagai hamba Allah (Abdullah) dan makhluk Allah. Tujuan manusia diciptakan tidak lain hanya untuk menyembah Allah dan beribadah kepada-Nya.

### **b. Fungsi Manusia**

Dalam penciptaannya manusia mengemban amanah dari Allah yaitu berupa menjadi khalifah di bumi. Khalifah bisa berarti pengganti Tuhan atau pengganti generasi sebelumnya. Dengan fungsi kekhalifahan, manusia dituntut kerja aktif dan dinamis dalam membangun dunia, reproduksi, dan pendidikan manusia untuk melanjutkan, melestarikan hasil-hasil usahanya

<sup>15</sup> Franz Dahler, "Teori Evolusi: Asal dan Tujuan Manusia", (Yogyakarta: PT Kanisius, 2000) h. 145-147

sebagai penentu kekhalifahannya, dan semua itu disebut amal saleh.<sup>16</sup>

### 3. Perbedaan Karakter dan Kepribadian

Karakter adalah perilaku seseorang (yang relatif permanen) ketika berinteraksi dengan lingkungan yang dilandasi dengan pengetahuan tentang moral (Naftalia, 2006).

Sedangkan kepribadian adalah sejumlah karakteristik sifat yang muncul dalam perilaku tanpa adanya penilaian moral. Misalnya pemarah, penyabar, tahan uji, mudah iba, mudah tersinggung, bangga, dan sebagainya. Kepribadian bisa berubah, sedangkan karakter individu bisa dibentuk."<sup>17</sup>

### 4. Perkembangan Karakter Manusia

Ada 2 faktor yang mempengaruhi perkembangan karakteristik dan kepribadian manusia: sendiri

1. Faktor internal yang bersumber dari diri individu itu
2. Faktor eksternal yang meliputi:
  - a. Lingkungan
  - b. Trauma masa kecil.
  - c. Agama dan Budaya.

### 5. Dimensi Kemanusiaan

Dimensi manusia adalah sisi-sisi yang dimiliki oleh manusia dalam kehidupannya.<sup>18</sup> Sisi tersebut mengisi ruang kehidupan sehingga manusia menjadi makhluk yang dinamis dan dapat berkreasi dalam kehidupan. Menurut Profesor Dzakiah Darajat bahwa manusia memiliki tujuh dimensi, yaitu: fisik, akal, iman, akhlak, keindahan, kejiwaan dan sosial

<sup>16</sup> Sudarto, "FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM", (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2021) h. 11

<sup>17</sup> Amin Syukur, "Pengantar Studi Islam", (Semarang: Pustaka Nuun, 2010) hal. 13

<sup>18</sup> Mulyadi Dkk, "Psikologi Agama", (Jakarta: Kencana, 2021) h. 16-18

kemasyarakatan. Ketujuh dimensi tersebut saling bersinergi sehingga menciptakan kesempurnaan manusia sebagai makhluk yang mulia. Berikut penjelasannya.

### a. Fisik

Manusia memiliki dimensi fisik yang dapat diindera. Fisik yang dimiliki oleh manusia merupakan rumah atau tempat bernaungnya ruh dalam diri seseorang.<sup>19</sup> Tanpa fisik maka tidak akan ada kehidupan. Allah Swt telah menciptakan fisik manusia dengan rupa yang sempurna. Oleh sebab itu, manusia berkewajiban untuk menjaganya dan tidak menyia-nyalakannya.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*” (QS. Tin: 4)

### b. Akal

Akal merupakan merupakan anugrah yang diberikan oleh Allah Swt kepada manusia. Akal adalah pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya. Dengan akal, manusia mampu berfikir dan menciptakan kehidupan yang lebih baik.<sup>20</sup> Oleh sebab itu, ayat yang pertama turun adalah ayat yang memerintahkan manusia untuk membaca. Membaca berarti menggunakan kemampuan akal dalam memahami informasi dan kemudian merumuskannya menjadi ilmu pengetahuan untuk menciptakan peradaban.<sup>21</sup>

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ أَلْفَاظًا وَرَبُّكَ  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya:

<sup>19</sup> Agus Shohib Khaironi, “*Melihat Allah di Dunia dan di Syurga: Puncak dan Buah Katauhidan*” (Jakarta: MBU Press, 2021) 217-219

<sup>20</sup> Muwafik Shaleh, “*Islam Hadir di Bumi Manusia*” (Depok: Gema Insani, 2019) h.17-18

<sup>21</sup> Abuddin Nata, “*Islam dan Ilmu Pengetahuan*”, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018) h. 261

*“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia,, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Qs. Al-Alaq: 1-5)*

### c. Iman

Manusia tidak akan bisa dipisahkan dengan keyakinan atau kepercayaan kepada tuhan. Hal inilah yang dinamakan dengan iman. Sebagian manusia meyakini Allah Swt sebagai tuhan. Namun sebagian lain meyakini selain Allah Swt sebagai tuhan, seperti keyakinan dinamisme yang menyembah pohon, kayu dll. Atau menyembah dewa-dewa atau sesuatu yang mereka anggap agung lainnya. Bagi orang Islam, iman mereka adalah meyakini Allah Swt dan kemudian tunduk dan patuh dengan ajaran yang diturunkannya.<sup>22</sup> Ketundukkan tersebut ditunjukkan secara sempurna dan paripurna. Oleh sebab itu Allah Swt berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَدْخُلُوْا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ  
 اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ ﴿٢٠٨﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (QS. Al-Baqarah: 208)*

### d. Akhlak

Akhlak merupakan mahkota manusia. Nilai seseorang dimata orang lainnya adalah pada akhlaknya. Jika seseorang memiliki akhlak yang baik maka ia akan dihormati dan dihargai. Namun, jika ia memiliki akhlak yang buruk maka tidak akan dihormati dan bahkan mereka danger sebagai pengganggu ditengah kehidupan bermasyarakat.<sup>23</sup> Dengan demikian, salah satu dari misi kenabian yang dibawa oleh Rasulullah Saw adalah untuk memperbaiki akhlak atau moral manusia. Allah Swt berfirman:

<sup>22</sup> Tsuruya Kiswati, *“Al-Juwaini: Peletak Dasar Teologi Rasional Dalam Islam”* (Jakarta: Erlangga,2015) h. 183-188

<sup>23</sup> Muwafik Sleh DKK, *“Komunikasi Instruksional Dalam Konteks Pendidikan: Pandangan Barat, Islam, dan Nusantara”* (Malang: Inteligensia Media, 2020) h. 106-107

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

"*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*". (QS. Al-Ahzab: 21)

#### e. Keindahan

Mencintai keindahan merupakan fitrah manusia. Sebab dengan keindahan manusia akan merasakan hidup yang lebih baik dan lebih nyaman. Oleh sebab itu Islam mensyariatkan kepada pemeluknya untuk senantiasa menjaga keindahan dalam kehidupan. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah Swt:

يَبْنَیْ ءَادَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَیْكَ لِبَاسًا یُؤَرِّی سَوَءَ تَكْمُ وَرِیْشًا وَلِبَاسَ النِّقَوی  
ذَٰلِكَ خَیْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ ءَایَتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ یَذَّكَّرُونَ ﴿٢٦﴾

"*Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.*" (QS. Al-A'raf: 26).

#### f. Kejiwaan

Dimensi kejiwaan merupakan salah satu dimensi yang sangat menentukan kehidupan manusia. Dimensi kejiwaan merupakan penghubung antara ruh dan jasad manusia.<sup>24</sup> Allah Swt menanamkan pada jiwa manusia dua potensi, pertama potensi untuk melakukan keburukan. Kedua, potensi untuk melakukan kebaikan. Maka merugilah mereka yang mengotori jiwanya

<sup>24</sup> Ahmad Syauqi Ibrahim, "Misteri Potensi Gaib Manusia", (Jakarta: Qitsi Press, 2011) h. 54-56

dengan melakukan keburukan-keburukan. Namun sebaliknya, sagatlah beruntung orang-orang yang senantiasa membersihkan jiwanya.<sup>25</sup> Allah Swt berfirman

:  
 وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن  
 زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

*“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya) maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu.” (QS. Al-Syam: 7-10)*

#### g. Sosial

Dalam sebuah ungkapan dikatakan bahwa manusia adalah makhluk zoon politicon.<sup>26</sup> Artinya adalah manusia adalah makhluk yang tidak bisa hidup sendiri. Manusia senantiasa membutuhkan orang lain untuk membantunya dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidup. Dengan demikian terciptalah interaksi sosial antara satu dengan lainnya. Oleh sebab itu, manusia tidak akan bisa dilepaskan dari kehidupan sosial. Allah Swt berfirman:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
 لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَدُّمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. Al-Hujurat: 13)*

<sup>25</sup> Mulyadi Kartanegara, *“Integrasi Ilmu: Sebuah Rekontruksi Holistik”*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005) h. 184

<sup>26</sup> Welhendri Azwar, *“Filsafat Ilmu: Cara Mudah Memahami Filsafat Ilmu”*, (Jakarta: Kencana, 2019) h. 102-103



## f. Manusia Sebagai Khalifah dan Pemaknaan Khalifah

Fungsi dan kedudukan manusia di dunia ini adalah sebagai khalifah di bumi. Tujuan penciptaan manusia di atas dunia ini adalah untuk beribadah. Sedangkan tujuan hidup manusia di dunia ini adalah untuk mendapatkan kesenangan dunia dan ketenangan akhirat. Jadi, manusia di atas bumi ini adalah sebagai khalifah, yang diciptakan oleh Allah dalam rangka untuk beribadah kepada-Nya, yang ibadah itu adalah untuk mencapai kesenangan di dunia dan ketenangan di akhirat.<sup>27</sup>

Apa yang harus dilakukan oleh khalifatullah itu di bumi? Dan bagaimanakah manusia melaksanakan ibadah-ibadah tersebut? Serta bagaimanakah manusia bisa mencapai kesenangan dunia dan ketenangan akhirat tersebut? Banyak sekali ayat yang menjelaskan mengenai tiga pandangan ini kepada manusia. Antara lain seperti disebutkan pada Surah Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang*

Khalifah adalah seseorang yang diberi tugas sebagai pelaksana dari tugas-tugas yang telah ditentukan. Jika manusia sebagai khalifatullah di bumi, maka memiliki tugas-tugas tertentu sesuai dengan tugas-tugas yang telah digariskan oleh Allah selama manusia itu berada di bumi sebagai khalifatullah. Jika kitamenyadari diri kita sebagai khalifah Allah, sebenarnya tidak ada satu manusia pun di atas dunia ini yang tidak mempunyai “kedudukan” ataupun “jabatan”. Jabatan-jabatan lain yang bersifat keduniaan sebenarnya merupakan penjabaran dari jabatan pokok sebagai khalifatullah. Jika seseorang menyadari bahwa jabatan keduniawianya

<sup>27</sup> Sofyan Anwar Mufid, “Islam Dan Ekologi Manusia”, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2010) h. 115-116

itu merupakan penjabaran dari jabatannya sebagai khalifatullah, maka tidak ada satu manusia pun yang akan menyelewengkan jabatannya. Sehingga tidak ada satu manusia pun yang akan melakukan penyimpangan-penyimpangan selama dia menjabat. Jabatan manusia sebagai khalifah adalah amanat Allah. Jabatan-jabatan duniawi, misalkan yang diberikan oleh atasan kita, ataupun yang diberikan oleh sesama manusia, adalah merupakan amanah Allah, karena merupakan penjabaran dari khalifatullah.

Sebagai khalifatullah, manusia harus bertindak sebagaimana Allah bertindak kepada semua makhluknya. Pada dasarnya, semua makhluk Allah di atas bumi ini beribadah menurut kondisinya. Paling tidak, ibadah mereka itu adalah bertasbih kepada Allah. Disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah: (Yushabbihu lillahi ma fissanawati wama fil ardh). Bebatuan, pepohonan, gunung, dan sungai misalkan, semuanya beribadah kepada Allah dengan cara bertasbih. Dalam hal ini, janin yang berada di dalam rahim ibu beribadah sesuai dengan kondisinya, yaitu dengan cara bertasbih. Ketika Allah akan meniupkan roh ke dalam janin, maka Allah bertanya dulu kepada janin tersebut. Allah mengatakan "Aku akan meniupkan roh ke dalam dirimu. Tetapi jawab dahulu pertanyaan-Ku, baru Aku akan tiupkan roh itu ke dalam dirimu."<sup>28</sup>

Apakah engkau mengakui Aku sebagai Tuhanmu?" Lalu dijawab oleh janin tersebut, "Iya, aku mengakui Engkau sebagai Tuhanku."

Dari sejak awal, ternyata manusia itu sebelum ada rohnya, atau pada saat rohnya akan ditiupkan, maka Allah menanyakan dahulu apakah si janin mau mengakui-Nya sebagai Tuhan. Jadi, janin tersebut beribadah menurut kondisinya, yaitu dengan bertasbih kepada Allah. Tidak ada makhluk Allah satupun yang tidak bertasbih kepada-Nya Manusia mulai melakukan penyimpangan dan

pembangkangan terhadap Allah yaitu pada saat ia berusia akil baligh hingga akhir hayatnya. Tetapi, jika kita ingat fungsi kita sebagai khalifatullah, maka takkan ada manusia yang melakukan penyimpangan. Makna sederhana dari khalifatullah adalah "pengganti Allah di bumi". Setiap detik dari kehidupan kita ini harus

diarahkan untuk beribadah kepada Allah, seperti ditegaskan oleh Allah di dalam firman-Nya yang artinya:

---

<sup>28</sup> Adudin Alijaya, "Argumen Ekopedagogi Dalam Al-Qur'an", (Yogyakarta: K-MEDIA, 2019), h. 117-118

“Tidak Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah kepada-Ku.” (Surah Az-Zariyat Ayat 56).

Kalau begitu, sepanjang hayat kita sebenarnya adalah untuk beribadah kepada Allah. Dalam pandangan Islam, ibadah itu ada dua macam, yaitu: ibadah primer (ibadah mahdhah) dan ibadah sekunder (ibadah ghairu mahdhah). Ibadah mahdhah adalah ibadah yang langsung, sedangkan ibadah ghairu mahdhah adalah ibadah tidak langsung. Seseorang yang meninggalkan ibadah mahdhah, maka akan diberikan siksaan oleh Allah. Sedangkan bagi yang melaksanakannya, maka

akan langsung diberikan ganjaran oleh Allah. Ibadah mahdhah antara lain: shalat, puasa, zakat, dan haji. Sedangkan ibadah ghairu mahdhah adalah semua aktifitas kita yang bukan merupakan ibadah mahdhah tersebut, antara lain: bekerja, masak, makan, dan menuntut ilmu.

Penciptaan manusia di muka bumi ini mempunyai misi yang jelas dan pasti. Ada tiga misi yang bersifat given yang diemban manusia, yaitu misi utama untuk beribadah (az-Zāriyāt/51:56), misi fungsional sebagai khalifah (al-Baqarah/2: 30), dan misi operasional untuk memakmurkan bumi (Hūd/11: 61). Allah subhānahū wa ta‘ālā menyatakan akan menjadikan khalifah di muka bumi (al-Baqarah/2: 30). Secara harfiah, kata khalifah berarti wakil/pengganti, dengan demikian misi utama manusia di muka bumi ini adalah sebagai wakil Allah.<sup>29</sup> Jika Allah adalah Sang Pencipta seluruh jagat raya ini maka manusia sebagai khalifah-Nya berkewajiban untuk memakmurkan jagat raya itu, utamanya bumi dan seluruh isinya, serta menjaganya dari kerusakan. Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” (az-Zāriyāt/51:56)

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ  
يُّفْسِدُ فِیْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ  
مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

<sup>29</sup> Quraish Shihab, “*Khilafah: Peran Manusia di Bumi*” (Tangerang: Lantera Hati, 2020) h. 2-6

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (al-Baqarah/2: 30)

Amanah sebagai khalifah pernah ditawarkan kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, namun semuanya menolak karena khawatir akan mengkhianati amanat itu.<sup>30</sup> Hanya manusia yang bersedia memikul amanat itu. Hal ini disebutkan dalam firman Allah:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

“Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat). Lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh.” (al-Ahẓāb/33: 72)

Selain mengemban tugas dan fungsi yang jelas, manusia juga mendapatkan posisi paling istimewa, yaitu sebagai satu-satunya makhluk yang pada saat dilahirkan telah sadar akan adanya Sang Pencipta.

Khalifah berarti wakil atau pengganti yang memegang kekuasaan. Manusia menjadi khalifah berarti manusia memperoleh mandat Tuhan untuk mewujudkan kemakmuran di muka bumi.<sup>31</sup> Kekuasaan yang diberikan kepada manusia bersifat kreatif yang memungkinkan dirinya mengolah serta mendayagunakan apa yang ada di muka bumi untuk kepentingan hidupnya sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Allah. Agar manusia dapat menjalankan kekhalifahannya dengan baik, Allah mengajarkan kepada manusia kebenaran dalam segala ciptaan Allah melalui pemahaman serta penguasaan terhadap hukum-hukum<sup>32</sup> yang terkandung dalam ciptaan Allah, manusia dapat menyusun konsep-konsep serta melakukan rekayasa membentuk sesuatu yang baru dalam alam kebudayaan. Di samping

<sup>30</sup> Muhammad Iqbal, “Melejit Energi Al-Qur’an” (Jakarta: Zaman, 2016) h. 262-264

<sup>31</sup> Lalu Muhammad Nurul Wathoni, “Integrasi Pendidikan Islam dan Sains” (Ponorogo: CV Uwais, 2018) h. 31

<sup>32</sup> Muh. Arif, “Konsep Jiwa Dalam AL-Qur’an: Implementasinya Dalam Pendidikan Islam” (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2020) h. 56-57

peran manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi memiliki kebebasan, ia juga sebagai hamba Allah ('abdun). Seorang hamba Allah harus taat dan patuh kepada perintah Allah. Makna yang esensial dari kata 'abdun (hamba) adalah ketaatan, ketundukan dan kepatuhan, yang kesemuanya hanya layak diberikan kepada Allah yang dicerminkan dalam ketaatan, kepatuhan dan ketundukan pada kebenaran dan keadilan.

### **Pendapat Para Ulama dalam Memahami Makna Khalifah dalam Firman Allah, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." (al-Baqarah: 30)**

Para ulama berbeda pendapat dalam menetapkan makna kata khalifah dalam firman Allah, *"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.'" (al-Baqarah: 30).*

Ke dalam beberapa pendapat berikut.

1. Adam as.. Kata khalifah dalam bahasa Arab-nya sepadan dengan kata fa'ililah yang memiliki padanan sebagai maful (objek) yakni akan digantikan oleh keturunannya dan belum diciptakan seorang pun sebelum dirinya<sup>33</sup>

Adam sebelumnya hidup di tempat tertinggi. Adam pulalah yang diajarkan oleh Allah beragam nama dan mendapatkan penghormatan dengan sujudnya malaikat kepadanya. Adam adalah sosok manusia yang mendapatkan image baik melebihi malaikat dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya

*" Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman, 'Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!' Mereka menjawab, 'Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha-bijaksana. Allah berfirman, 'Hai Adam, beritahu kanlah kepada mereka nama-nama benda ini.' Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman, 'Bukan-kah sudah Kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui*

<sup>33</sup> Fakhrudin Ar-Razi, *"Tafsir al-Kabir; Fathul Qadir: 1/62: al-Jami li ahkamil-Qur'an: 1/22"* (Kairo : Dar el-hadith, 2012) Juz 2 h.180

*rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?' Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir." (al-Baqarah: 31-34)*

Allah telah menyebut Adam sebagai khalifah, karena Adamlah yang menggantikan Allah dalam memimpin makhluk-Nya lainnya di muka bumi atau mengemban amanat untuk menegakkan hukum syariat Allah di muka bumi. Pendapat ini dikemukakan oleh Ibnu Mas'ud."

2. Keturunan Adam A.s.. Hal ini dipahami dari ayat,

*"Mereka (para malaikat) berkata, 'Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah.'" (al-Baqarah: 30)*

Dari ayat di atas dipahami bahwa yang dimaksud dengan khalifah adalah keturunan Adam a.s., karena merekalah yang lebih tepat dalam pendeskripsian yang dimaksud oleh malaikat.<sup>34</sup>

Pendapat yang mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan khalifah itu adalah keturunan Adam lebih dikarenakan mereka saling menggantikan satu dengan lainnya. Pendapat ini adalah pendapat yang memiliki kredibilitas hasan (baik) dalam kalangan para ulama. Pendapat ini pun didukung oleh firman Allah,

*"Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi. " (al-An'aam: 165)*

Kata khalifah bisa dipergunakan dalam bentuk kata tunggal ataupun jamak, sebagaimana ia pun bisa digunakan dalam bentuk kata maskulin dan juga feminin.

---

<sup>34</sup> Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, "Tafsir ath-Thabari", (Kairo: Daru al Hadis, 1999) 1/451.

3. Adam as. dan para nabi lainnya. Yang di- maksud dengan kata khalifah dengan merujuk kepada firman Allah surah al-Baqarah: 30 adalah Adam as dan ia merupakan salah satu nabi-Nya.

عَنْ أَبِي عَمْرٍو الشَّامِيِّ عَنْ عَبْدِ بْنِ الْحَشَّاشِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ يَأْسُؤَلُ اللَّهُ أَيُّ الْأَنْبِيَاءِ كَانَ أَوَّلَ قَالَ آدَمَ قُلْتُ أَوْنَى كَانَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ نَبِيُّ مُكَلَّمٍ قُلْتُ فَكَمْ الْمُرْسَلُونَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ ثَلَاثٌ مِائَةٌ وَخَمْسَةٌ عَشْرَ حَمًّا غَفِيرًا

Diriwayatkan dari Abu Umar dan Syami dari Ubaid ibn Khasynahasy dari Abu Dzar. Ia berkata, "Wahai Rasulullah, siapakah nabi yang pertama?" Lalu Rasulullah menjawab, "Adam." Lalu aku kembali bertanya, "Apakah ia adalah seorang nabi?" Lalu Rasulullah menjawab, "Benar. Adam adalah nabi yang diberitakan (dalam Al-Qur'an)" Lalu aku kembali bertanya, "Berapakah jumlah total para rasul (yang diutus ke muka bumi), wahai Rasulullah?" Lalu dijawab, "Total 315 rasul." (HR Ahmad)

Allah berfirman dalam Al-Qur'an,

"Hai Dawud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan." (Shaad: 26)

Ayat itu pun mengandung arti, 'Kami menjadikanmu khalifah bagi para nabi sebelummu untuk dapat memutuskan perkara dengan kebenaran dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsumu.

Dengan menginterpretasikan kata khalifah adalah Adam, maka hal itu sudah cukup mewakili keturunannya. Sebagaimana bila kita mengatakan "kaum Nadhir", maka keturunan kaum Nadhir masuk dalam cakupannya

Sesungguhnya kata khalifah yang Allah maksudkan tidak spesifik hanya kepada Adam a.s.. Namun yang dimaksud dari firman-Nya adalah jenis manusia.<sup>35</sup>

Pendapat di atas menjadi titik penting dalam pembahasan ini dan juga merupakan pendapat yang lebih unggul. Hal ini bisa dilihat dari teks Al-Qur'an yang secara eksplisit menggambarkan adanya regenerasi kepemimpinan. Di antara teks dan ayat Al- Qur'an yang dimaksud adalah berikut.

Firman Allah yang ditujukan bagi umat manusia secara keseluruhan,

*"Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka."* (Faathir: 39)

Megadikan khalifah di muka bumi ini menunjukkan adanya regenerasi yang menggantikan kaum sebelumnya. Dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa manusia adalah khalifah atau penguasa yang saling menggantikan satu dengan lainnya di muka bumi. Setiap orang yang menjadi penguasa, maka suatu saat ia akan pensiun dan digantikan oleh lainnya hingga terjadilah proses regenerasi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN

---

<sup>35</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *"Terjemahan Qishshah Bad'i Al-Khalq wa Khalqu Adam Alaihissalam: ADAM Alaihissalam Penciptaan Manusia Pertama"*, (Jakarta: Pustaka AL-Kautsar, 2022) h. 742-743